

Markaz Ilmu

TERJEMAHAN KITAB KLASIK

PERBEDAAN ANTARA NASIHAT YANG TULUS DAN TEGURAN YANG MENYALAHKAN

الْفَرْقُ بَيْنَ النَّصِيحَةِ وَالتَّعْيِيرِ

Karya

Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah*

19 Oktober 2026

Markaz Ilmu

TERJEMAHAN KITAB KLASIK

PERBEDAAN ANTARA NASIHAT YANG TULUS DAN TEGURAN YANG MENYALAHKAN

الْفَرْقُ بَيْنَ النَّصِيحَةِ وَالتَّعْيِيرِ

Karya

Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah*

19 Oktober 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

TERJEMAHAN KITAB

الْفَرْقُ بَيْنَ النَّصِيحَةِ وَالتَّعْيِيرِ

Perbedaan antara Nasihat yang Tulus dan Teguran yang Menyalahkan

Karya

Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah*

Terjemahan bebas dari teks bahasa Arab edisi cetak

Sumber teks: PDF kitab (19 halaman)

Judul :
Perbedaan antara Nasihat yang Tulus dan Teguran yang Menyalahkan
الْفَرْقُ بَيْنَ النَّصِيحَةِ وَالنَّعْيِ

Penulis :
Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah*

Terjemahan :
Markaz Ilmu

Sumber :
PDF kitab edisi cetak

Ukuran :
17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :
19 Oktober 2026 / 8 Jumadil Ula 1448 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, para sahabatnya, dan siapa pun yang mengikuti kebaikan hingga Hari Kiamat. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla*.

Di hadapan para pembaca kini hadir terjemahan kitab klasik **"Perbedaan antara Nasihat yang Tulus dan Teguran yang Menyalahkan"** karya Imam Ibnu Rajab al-Hanbali — *rahimahullah* — wafat 597 H. Kitab kecil (risalah) ini membahas satu perbedaan fundamental dalam interaksi keilmuan dan bermasyarakat: antara *an-nashihah* (nasihat yang tulus, ikhlas karena Allah) dan *at-ta'yir* (menyalahkan, mengungkap aib, atau menegur dengan tujuan menyakiti).

Imam Ibnu Rajab — dengan gaya khas beliau yang ringkas namun padat hujjah — membedah perbedaan keduanya dari berbagai sudut: niat pelaku, bukti-bukti yang mengiringi perbuatan, contoh konkret dari salaf, hingga akibat yang menimpa pelaku masing-masing. Beliau menutup kitab ini dengan pengobatan bagi orang yang menjadi korban tipu daya semacam ini, bahwa kesudahan yang baik adalah bagi orang yang bertakwa.

Terjemahan ini bersifat **bebas** — mengutamakan kejelasan makna dalam bahasa Indonesia yang mengalir — bukan terjemahan literal kata per kata. Ayat-ayat Al-Quran disertai terjemahnya menurut redaksi yang dikenal luas. Ketika terdapat istilah kunci bahasa Arab, istilah tersebut disertakan dalam kurung atau tulisan Arab agar pembaca dapat merujuk kembali ke teks asli.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa terjemahan ini tidak luput dari kekeliruan dan kekurangan. Karenanya, kami mengharapkan masukan dan koreksi dari para pembaca yang budiman apabila mendapati kekeliruan di dalamnya.

Semoga Allah *'azza wa jalla* menjadikan terjemahan ini bermanfaat bagi kaum Muslimin, dan membalas kebaikan semua pihak yang berkontribusi. *Aamiin*.

Penerjemah,
Markaz Ilmu

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
I. Mukadimah	1
II. Jenis-jenis Nashihat	11
III. Cara Nashihat	13
IV. Hukuman	18
V. At-Ta'yir	19
VI. Pengobatan	25
Daftar Ayat	27
Daftar Hadits	28

Perbedaan antara Nasihat yang Tulus dan Teguran yang Menyalahkan

Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah*

Al-Imam al-Hafidz **Zainuddin Abu al-Fajr Ibnu Rajab al-Hanbali** — *rahimahullah* — berkata:

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada imam para muttaqin, penghulu para nabi dan rasul, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang mengikuti kebaikan hingga hari Kiamat. Amma ba'du:

I. Mukadimah

Maka inilah beberapa **kalimat ringkas namun mencakup** perbedaan antara *an-nashihah* (nasihat yang tulus) dan *at-ta'yir* (menegur dengan tujuan menyalahkan/mengungkap aib).

Keduanya **bersekutu** dalam satu hal, yaitu bahwa keduanya mencakup **penyebutan manusia atas sesuatu yang ia benci disebutkan**. Di antara banyak manusia, **perbedaan keduanya justru samar**; padahal keduanya adalah **dua perkara yang sangat jauh berbeda**, dan manusia sering tertipu karenanya.

Kata-kata ringkas ini tercakup dalam perbedaan antara *an-nashihah* dan *at-ta'yir*, yaitu di antara lima hal yang membedakannya:

Katakanlah (kepada mereka): “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru kepada Allah dengan dasar ilmu, maka bersaksilah aku, aku bukan dari orang-orang musyrik.” (QS. Yusuf: 108)

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel: “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapakmu, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin.” (QS. Al-Baqarah: 83)

Hai manusia, sesungguhnya kamu (seluruhnya) beragama kepada Allah, maka bersihkanlah dirimu. (QS. Al-Hajj: 22)

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk manusia dengan membawa kebenaran. (QS. An-Nisa: 174)

Maka kepada Allah-lah sujud semua yang ada di langit dan di bumi secara sukarela maupun terpaksa, dan bayang-bayang (mereka) pada waktu pagi dan petang. (QS. Ar-Ra'd: 15)

Penyebutan boleh haram, boleh pula wajib/mandub

Ketahuiilah: penyebutan manusia atas sesuatu yang ia benci adalah **haram**, apabila yang dimaksud darinya hanyalah **mencela, menggunjing, dan menyalahkan**.

Adapun jika di dalamnya terdapat **maslahat** — bagi umumnya kaum Muslimin atau sebagian mereka — dan yang dimaksud adalah

menggapai masalahat itu, maka hal itu **tidak haram**, bahkan **mandub** (dianjurkan).

Telah menetapkan para ulama hadits hal ini di dalam kitab-kitab mereka tentang **al-jarh wa at-ta'dil** (menyebut kelemahan perawi dan memuji mereka). Mereka menyebutkan **perbedaan antara jatuhnya kritik pada para perawi hadits dan antara al-ghibah** (gunjingan), serta **membantah** orang-orang yang menyamakan antara keduanya — baik dari kalangan orang yang beramal (tanpa ilmu) maupun selain mereka yang ilmunya tidak memadai.

Tidak ada perbedaan (di antara keduanya) dalam: - **Melancarkan tuduhan** pada para perawi hadits yang hafal (ulama hadits), - **Membedakan** antara orang yang diterima riwayatnya dan orang yang tidak diterima, - **Menjelaskan kesalahan** orang yang salah dalam memahami lafaz Kitab dan Sunnah, - **Menafsirkan** sesuatu di luar ta'wil yang benar, - **Bertahan pada sesuatu yang tidak sepatutnya dipegang**, agar orang lain **waspada** dari menirunya dalam hal yang ia salah padanya.

Dan **para ulama telah sepakat** atas kebolehan (melakukan hal-hal tersebut) juga.

Kitab-kitab ulama penuh dengan bantahan bermaslahat

Karena itu **terdapat dalam kitab-kitab mereka** yang disusun dalam berbagai cabang ilmu syar'i — seperti **tafsir, syarah hadits, fiqih, ikhtilaf para ulama**, dan selainnya — **penuh dengan manadharahat** (perdebatan ilmiah) dan **bantahan terhadap ucapan-ucapan yang lemah** dari imam-imam salaf dan khalaf, dari kalangan sahabat, tabi'in, dan setelah mereka.

Tidak ada seorang pun dari ahli ilmu yang meninggalkan hal ini, dan tidak ada yang mengklaim bahwa hal ini merupakan **tuduhan** terhadap orang yang dibantah ucapannya, bukan pula **celaan** dan

bukan **kekurangan** — melainkan **kecuali** apabila sang penulis itu termasuk orang yang **berlebihan dalam kata-kata** dan **buruk adab** dalam berbicara, maka **ditegurlah** kekerasan dan keburukan ucapannya itu — **bukan bantahan dan pendapatnya yang asli**. Ini sebagai **pengamalan hujjah-hujjah syar'i** dan dalil-dalil yang terkumpul.

Sebab ulama salaf menerima kebenaran dari siapa pun

Sebab hal itu adalah bahwasanya seluruh ulama agama **bersatu** dalam maksud **menampakkan kebenaran** yang dengan itu Allah mengutus rasul-Nya — *shallallahu 'alaihi wa sallam* — **agar agama seluruhnya milik Allah** dan **agar kalimat-Nya menjadi yang paling tinggi**.

Semuanya **mengakui** bahwasanya **mencakup seluruh ilmu** — tanpa ada satu pun yang terlewat — **bukan derajat** salah seorang pun dari mereka, dan **tidak diklaim** oleh siapa pun dari kalangan salaf maupun khalaf.

Karena itu, **imam-imam salaf** — dalam kedudukan ilmu dan **keutamaan mereka** — **menerima kebenaran** dari siapa pun yang membawakan kepada mereka, **meskipun dari orang kecil**, dan **mewasiatkan** kepada sahabat dan pengikut mereka agar **menerima kebenaran** apabila tampak **di luar (menyalahi) pendapat mereka**.

Contoh: Umar menerima bantahan perempuan

Sebagaimana dikatakan oleh **Umar radhiyallahu 'anh**u (di majelis *an-nuhbah*/pembahasan mahar wanita), lalu **seorang perempuan membantahnya dengan ucapan Allah Ta'ala**:

...Dan jika kamu (ingin) mengganti isterimu dengan isteri lain dan kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka qintar (harta yang banyak), maka janganlah kamu mengambil sedikit pun darinya. (QS. An-Nisa: 22)

Maka **Umar menolak pendapatnya** lalu berkata: “Telah mengenai (hukum) seorang wanita dan seorang laki-laki yang berbuat zina.” (merujuk pada ayat hudud).

Dan **diriwayatkan** darinya bahwasanya ia berkata: “Setiap orang lebih faqih dari Umar.”

Contoh: para ulama menerima kritik

Adapun sebagian ulama yang masyhur, apabila ia menyebutkan pendapatnya tentang sesuatu, ia berkata:

“Inilah pendapatku; maka barangsiapa yang membawa kepada kami pendapat yang lebih baik darinya, kami menerimanya.”

Dan **Asy-Syafi'i** — *rahimahullah* — berlebihan dalam hal ini, dan **mewasiatkan** kepada para sahabatnya agar **mengikuti kebenaran dan menerima Sunnah** apabila tampak bertentangan dengan pendapat mereka, dan **membiarkan** (pendapatnya) dengan ucapannya ketika itu.

Dan ia berkata dalam kitab-kitabnya:

“Pasti terdapat di dalamnya (kitab-kitabku) sesuatu yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, karena Allah Ta’ala berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. (QS. An-Nisa: 59)”

Dan **lebih jelas dari ini**, ia berkata: *“Senantiasa aku berharap (bermazhab) yang benar, dan aku tidak ingin (pendapatku) mengalahkan (kebenaran).”*

Imam Ahmad juga menerima pendapat yang berbeda

Dan ini menunjukkan bahwasanya **ia tidak memiliki maksud** selain **menampakkan kebenaran**, meskipun itu atas lisan orang yang menentangnya atau membantahnya.

Dan barangsiapa yang demikian keadaannya, maka **tidaklah dibenci** baginya **ucapannya dibantah** dan **kebalikannya (kebenaran) ditampakkan** — baik **di masa hidupnya** maupun **setelah kewafatannya**.

Dan inilah **sangkaan yang tidak buruk** terhadap imam-imam Islam, yang dibela oleh orang-orang yang menegakkan kemenangannya — dari kalangan salaf dan khalaf.

Dan **tidaklah mereka membenci** orang yang menentang mereka pula — **walaupun dalil itu tidak kuat** di sisi mereka — **mereka tetap berpegang dengannya** dan **meninggalkan dalil mereka** untuk (mengikuti) dalil itu.

Imam Ahmad menceritakan keutamaan Ishaq bin Rahawaih

Dan karena itu, **Imam Ahmad** — *rahimahullah Ta'ala* — ketika **menyebutkan Ishaq bin Rahawaih** dan **memujinya** dan **meneguhkannya**, ia berkata:

“Dan walaupun (Ishaq) berbeda pendapat dalam beberapa hal, maka sesungguhnya manusia senantiasa sebagian mereka berbeda dengan sebagian yang lain.” — atau seperti ucapannya.

Dan **banyak kali** dikemukakan kepadanya percakapan Ishaq dan selainnya dari para imam, dan **alasan mereka dalam pendapat mereka yang kuat**, maka **ia tidak menyetujui** pendapat mereka, dan **tidak menyalahkan** pendapat mereka yang kuat, dan **tidak membantah** mereka — **meskipun ia sendiri tidak sepakat** dengan mereka dalam seluruh itu.

Imam Ahmad memuji sikap Hammad bin Zaid

Dan **Imam Ahmad** telah **menganggap baik** (menceritakan) apa yang **diriwayatkan** dari **Hammad bin Zaid** (guru beliau), bahwasanya **dikatakan kepadanya**:

“Engkau adalah orang 'ajami (non-Arab), tidak fasih; dan tidak seorang pun membantahmu melainkan kamu memutus (diskusi). Maka dengan apa engkau mengalahkan lawan bicaramu?”

Maka ia menjawab dengan **tiga hal**:

*“Aku **bergembira** apabila lawanku benar, dan **berduka** apabila ia salah; dan aku **menjaga lisanku** daripada mengatakan sesuatu yang menyakitinya; dan (ingatlah) kebenaran ini.”*

Maka Ahmad berkata: “*Sungguh alangkah bijaksananya seorang laki-laki.*”

Membantah lemah bukan ghibah

Maka **kembalinya** (dibantahnya) perkara-perkara yang lemah dan **tampaknya kebenaran** dalam hal yang bertentangan dengannya **dengan dalil-dalil syar’i** — **bukanlah termasuk sesuatu yang dibenci** oleh para ulama itu, melainkan termasuk **sesuatu yang mereka sukai** dan **mereka memuji** pelakunya dan **mereka memujinya**.

Maka **ia tidak termasuk ghibah secara mutlak**. Kalaupun **dikatakan** seseorang **membenci** penampakan kesalahannya yang bertentangan dengan kebenaran, maka **tidaklah berdosa** atas kebenciannya itu, karena **kebencian terhadap tampaknya kebenaran** — meskipun itu bertentangan dengan ucapan seseorang — **bukanlah termasuk sifat terpuji**.

Wajib atas setiap Muslim menyukai **tampaknya kebenaran** dan **mengetahuinya** — baik itu dalam **hal persetujuannya** maupun **hal pembantahannya**. Dan **inilah nasihat kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, agama-Nya, imam-imam kaum Muslimin, dan umumnya mereka**. Dan **itulah agama** sebagaimana yang dibawa oleh para nabi — *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Menjelaskan kesalahan ulama dengan adab

Adapun **menjelaskan kesalahan** ulama sebelumnya — apabila **beradab dalam penyampaian, berbuat baik** dalam **membantah** dan **membalas** — maka **tidak berdosa** atasnya, dan **tidak ditegur** kepadanya.

Dan **apabila** darinya terjadi **kesalahan** (keliru) dalam ucapannya, maka **tidak berdosa**. Dan pernah **sebagian salaf**, apabila sampai

kepadanya suatu ucapan yang iaingkari kepada penyampainya, ia berkata: “*Mendustailah fulan.*”

Dan **di antara hal ini:**

Ucapan Nabi — shallallahu 'alaihi wa sallam — “Dustalah Abu as-Sanabil” — karena sampai kepadanya bahwa ia berkata: “Wajib atas wanita yang ditinggal mati suaminya (hamil), hingga melahirkan, kecuali lewat empat bulan dan sepuluh hari.”

Para imam yang wara' menolak ucapan lemah

Dan **telah berlebihan para imam yang wara'** dalam **mengingkari ucapan-ucapan yang lemah** dari sebagian ulama dan **menolakny**a dengan **bantahan yang paling kuat**.

Sebagaimana **Imam Ahmad** mengingkari **Abu Tsa'ur** dan selainnya yang **menguc**i-ucapkan perkara-perkara yang lemah dan **menyendi**ri dengannya, dan **berlebihan** dalam membantah mereka.

Ini semua adalah hukum yang zhahir (nampak).

Hukum batin: tergantung niat

Adapun dalam **batin perkara**: apabila **yang dimaksud** dengannya hanyalah **menampakkan kebenaran** dan **agar manusia tidak tertipu** dengan ucapan orang yang salah dalam ucapannya, maka **tidak diragukan lagi** bahwasanya ia **beroleh pahala** atas maksudnya dan **masuk** dengan perbuatannya ini — dengan **niat ini** — ke dalam **nasihat kepada Allah, rasul-Nya, imam-imam kaum Muslimin, dan umumnya mereka**.

Dan **baik** yang ia **bantah** itu **dari kesalahan kecil** maupun **besar**, ia **sebanding** dengan (pahala) para ulama yang **membantah** perkataan Ibnu Abbas yang menyendiri (dalam tafsir) dan **diingkari** oleh para

ulama, seperti **al-Mu'tazilah, ash-Shawwaf, al-'Amrani**, dan selain mereka.

Ulama salaf membantah sesama mereka

Dan **telah membantah** — dari **Sa'id bin Al-Musayyab** — pendapatnya tentang **bolehnya talak ketiga hanya dengan akad** (tanpa persetujuan suami), dan selainnya yang **bertentangan dengan Sunnah yang shahih**.

Dan dari **Al-Hasan** (Al-Bashri) — dalam pendapatnya tentang **meninggalkan 'iddah** bagi wanita yang ditinggal mati suaminya. Dan dari **'Atha'** — dalam **bolehnya kembali (rujuk) istri yang telah dipisah dengan cara selain talak**.

Dan dari **Thawus** — pendapatnya dalam **beberapa masalah** yang menyendiri dari para ulama.

Dan **selain mereka** — orang-orang yang **telah sepakat kaum Muslimin** atas **kebaikan mereka, ilmu mereka, kecintaan kepada mereka, dan pujian atas mereka**.

Dan **tidak ada seorang pun** yang **menganggap cela** mereka yang **menentang** mereka dalam masalah-masalah ini dan sejenisnya — **bukan pula celaan** terhadap mereka. Dan **telah penuh kitab-kitab imam-imam kaum Muslimin** dari salaf dan khalaf dengan **menjelaskan** ucapan-ucapan ini dan yang menyerupainya — seperti **kitab-kitab Asy-Syafi'i, Ishaq** (bin Rahawaih), **Abu 'Ubaid, Abu Tsauro**, dan setelah mereka dari **imam-imam fiqih dan hadits**, dan selain mereka yang mengklaim perkara-perkara ini.

Tidaklah dijadikan sesuatu dari mereka itu (sebagai celaan) — dan **kalau kami menyebutkan seluruhnya, niscaya panjang sekali urusannya**.

II. Jenis-jenis Nashihat

Dan **barangsiapa yang diketahui** darinya bahwasanya ia **maksud** dengan **bantahannya** kepada para ulama itu adalah **nasihat kepada Allah dan rasul-Nya**, maka ia **wajib** untuk **diperlakukan dengan penghormatan, pengagungan, dan pemuliaan** — sebagaimana **imam-imam kaum Muslimin** yang telah disebutkan, dan orang-orang yang menyerupai mereka, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan.

Dan **barangsiapa yang diketahui** darinya bahwa ia **maksud** dengan **bantahannya** kepada mereka adalah **pengurangan, celaan, dan menampakkan aib**, maka ia **layak** untuk **ditempiaskan dengan hukuman** — agar ia dan orang-orang yang semisal dengannya **menjauh** dari **sifat-sifat tercela** ini.

Cara mengetahui maksud

Dan **maksud ini** kadang **diketahui** dengan **pengakuan** pelakunya dan **pengakuannya**, dan kadang dengan **ada beberapa bukti** yang mengiringi **perbuatannya dan ucapannya**.

Maka **barangsiapa yang diketahui** darinya **ilmu dan agama**, dan **penghormatan** terhadap **imam-imam kaum Muslimin**, maka **tidaklah ia menyebutkan bantahan dan penjelasan kesalahan** melainkan dengan **cara yang ia anggap baik** — sebagaimana imam-imam para ulama.

Adapun dalam **penulisan kitab**, dan dalam **penelitian**, dan **setelah memperhatikan ucapannya dan mengikuti** selain hal ini — maka ia **termasuk orang yang berburuk sangka** — dan **itulah sangkaan yang diharamkan** Allah dan rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. (QS. Al-Hujurat: 12)

Maka **sangkaan yang buruk** — dari orang yang tidak tampak darinya **tanda-tanda keburukan** yang diharamkan Allah dan rasul-Nya — telah menjadikan orang yang berprasangka itu **di antara** (orang yang) **mendapat dosa** dan **berdusta** atas orang lain.

Dan **menguatkan** masuknya dalam **ancaman ini** apabila tampak darinya — **oleh orang yang berprasangka ini** — **tanda-tanda keburukan**, seperti: - **Kebanyakan** berbuat **aniaya** dan **melampaui batas**, - **Kekurangan** dalam wara', - **Panjangnya lidah**, - **Kebanyakan ghibah** dan **bohong** (buhtan), - **Hasad** kepada manusia atas **karunia** yang diberikan Allah kepada mereka, - **Kerasnya keinginan** untuk **bersaing** dalam **kepemimpinan** dan **kedudukan**.

Maka **orang yang diketahui** darinya sifat-sifat ini yang **tidak ridha** para ulama dan orang-orang yang mulia (berilmu), maka ia **pasti** akan **membenci** para ulama, dan **ketika bantahannya dengan cara yang kedua**, maka ia **layak** untuk **ditempiaskan dengan keras**.

Dan **apabila tidak tampak** darinya **tanda-tanda** yang **menunjukkan** pada sesuatu, maka ia **wajib** untuk **menanggapinya** dengan **sebaik-baik sangkaan** — dan **tidak halal** menanggapinya dengan **sejelek-jelek sangkaan**.

Dan telah berkata **Umar bin Al-Khattab** — *radhiyallahu 'anhu*:

“Janganlah kamu berprasangka buruk terhadap suatu perkataan yang keluar dari saudaramu orang Muslim, sedangkan kamu mencari (maaf) untuknya (yang lain) yang lebih baik.”

III. Cara Nashihat

Dan **di antara bab ini** ialah **dikatakan kepada seseorang — di hadapannya — sesuatu yang ia benci**. Apabila ini **dengan cara nasihat**, maka hal itu **baik**.

Dan telah berkata **sebagian salaf** kepada **sebagian saudaranya**:

*“Janganlah engkau **menasihati** sehingga engkau mengatakan **di hadapanku** sesuatu yang **aku benci**.”*

Menyampaikan aib untuk dijaui = terpuji

Maka apabila **seseorang mengabarkan** kepada **saudaranya — dengan suatu aib — agar ia menjauhinya**, maka hal itu **baik**; karena (ia) **diabarkan** dengan **aib di antara aib-aibnya — agar ia minta maaf** (beristighfar) darinya, **apabila ada alasan** baginya darinya, dan **apabila itu dengan cara menegur** karena **dosa**, maka hal itu **buruk** dan **tercela**.

Menegur dengan tujuan ta'yir = tercela

Dan **dikatakan** kepada **sebagian salaf**: “*Aku khawatir seseorang **menegurmu** dengan aib-aibmu.*” Maka ia berkata:

*“Apabila ia **bermaksud menegur** (dengan tujuan buruk), maka **janganlah** (engkau lakukan).”*

Maka **at-tawbikh** (menegur) **dan at-ta'yir** (menyalahkan) karena **dosa** adalah **buruk dan tercela**.

Dan telah **memuliakan** Nabi — *shallallahu 'alaihi wa sallam* — bahwasanya **wanita yang berzina** itu **dicambuk** — dengan **perintah** beliau untuk **dicambuk** hukumnya, dan **dicambuk** — dan **tidaklah**

beliau menyalahkannya karena **dosanya**, dan **tidak menegurnya** karenanya.

Hadits: larangan menyalahkan aib yang telah bertaubat

Dan dalam **At-Tirmidzi** dan selainnya, **marfu'**:

“Barangsiapa menyalahkan saudaranya dengan suatu dosa yang telah ia tinggalkan, hingga ia melakukannya (lagi)...”

Dan telah **diriwayatkan** bahwa hadits ini **lemah** (dha'if).

Dan **dihukumi** (diqodari) bahwa hadits ini tentang **dosa** yang **telah bertaubat** pemiliknya. Berkata **Fudhail bin 'Iyadh**:

“Orang mukmin itu menutupi (aib) dan menasihati, dan orang fajir itu menampakkan (aib) dan menyalahkan.”

Tanda nashihat: menutupi; tanda ta'yir: menampakkan

Maka inilah yang **disebutkan** oleh **Fudhail** — dari **tanda-tandas an-nashihah dan at-ta'yir**, yaitu bahwa **an-nashihah** itu diiringi dengan **al-astar** (menutupi), dan **at-ta'yir** itu diiringi dengan **al-ilan** (menampakkan/mengumbar).

Perintah secara terbuka termasuk ta'yir

Dan **dikatakan**: *“Barangsiapa memerintah saudaranya di atas kepala-kepala manusia (dengan terbuka), maka ia telah menyalahkannya”* — atau seperti maksud ini.

Dan **para salaf membenci** perintah **amar ma'ruf nahi munkar** dengan cara ini — **dan mereka menyukai** bahwasanya hal itu (dilakukan) **dengan rahasia** di antara orang yang **diperintah** dan

dilarang. Karena **ini termasuk tanda-tanda an-nashihah**, karena **an-nashih** itu **tidak memiliki maksud** selain **menghilangkan al-mafsadah** (kerusakan) yang **terjadi** dalam dirinya.

Adapun **mengumbar** dan **menampakkan aib**, maka hal itu adalah sesuatu yang **diharamkan** Allah dan rasul-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang senang (melakukan) perbuatan keji itu adalah orang-orang yang menjadi teman bagi setan. Maka celakalah mereka, dan telah mereka sesatkan dari jalan yang benar, dan mereka mendapat siksa yang besar. (QS. An-Nisa: 168-169)

Banyak hadits tentang keutamaan menutupi aib

Dan **banyak sekali** hadits-hadits tentang **keutamaan as-Sirr (menutupi aib)**.

Dan **berkata** sebagian ulama yang **memerintahkan** (amar ma'ruf):

*“Dan **berusahalah** untuk **menutupi** (aib) orang-orang yang berbuat dosa; karena **tampaknya aib** mereka — padahal **dalam Islam** adalah **paling haq** untuk **ditutupi**: yaitu **al-'Aurah** (aib/dosa).”*

Mengumbar aib = sifat orang fajir

Maka karena itu, **mengumbar kejelekan** itu **diiringi dengan at-ta'yir**, dan **termasuk di antara sifat-sifat orang-orang fajir**, karena **orang fajir itu tidak memiliki maksud** selain **terjadinya kerusakan-kerusakan**, dan **tidak (ada maksud)** dalam **menjauhkan orang mukmin** dari **kekurangan-kekurangan** dan **aib-aib**. Ia **hanya memiliki maksud** dalam **mengumbar aib** pada **saudaranya orang mukmin** dan **menghinakannya**, maka **ia menampakkan (aib)** itu dan

membukanya, dan **yang dimaksud** adalah **mengurangi** saudaranya orang mukmin dengan **menampakkan aib-aibnya** dan **menyamakannya** (dengan aib-aib) manusia, untuk **mendatangkan** kepadanya **kerugian** di dunia.

Adapun **an-nashih**, maka **maksudnya** dengannya adalah **menghilangkan aib** saudaranya orang mukmin dan **menjauhkannya**.

Allah memuji sifat nasihat

Dan **dengan sifat inilah** Allah Ta'ala **memuji** rasul-Nya — *shallallahu 'alaihi wa sallam* — maka berfirman:

Sesungguhnya telah datang seorang rasul dari kalanganmu sendiri, yang sangat berat siksaan (bagi kamu) jika ia mendurhakai kamu, berpenyantun lagi berbelas kasih kepada orang-orang beriman. (QS. At-Taubah: 128)

Dan **memuji** dengan sifat ini **para sahabatnya**, maka berfirman:

Muhammad itu adalah Rasul Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kelihatan mereka rukuk dan sujud. (QS. Al-Fath: 29)

Orang mukmin: sabar & saling menasihati

Dan **dimuliakan** orang-orang **mukmin** dengan **ash-Shabr** (kesabaran) dan **at-Tawasuya bi al-Marhamah** (saling berbelas kasih).

Adapun **sifat orang fajir** terhadap **pengumbaran keburukan** dan **penghinaan** (saudaranya), yaitu **al-Qawiyy** (kekerasan) dan **al-**

Ghaladzah (kekerasan hati), dan **kecintaannya** untuk **mendatangkan** (kerugian) kepada **saudaranya orang mukmin** dan **mendatangkan kerusakan** kepadanya.

Sifat ini = sifat setan

Dan **inilah sifat setan** yang **menghiasi** bagi **Bani Adam** kekufuran dan **mafsiat** (dosa besar), dan **berbuat maksiat** — untuk **menyebabkan** mereka **masuk** (neraka) bersama **ahli-ahli neraka**. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya setan itu musuhmu, maka jadikanlah ia musuh (yang nyata). Sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (QS. Fatir: 20)

Dan Allah berfirman — setelah **menceritakan** kepada kita **kisah**nya dengan **Nabi Allah Adam 'alaihis salam** dan **tipu daya** kepadanya hingga **menyebabkan** pengusirannya dari **surga**:

Maka Adam menderhakai Tuhannya, lalu ia tersesat. Kemudian Allah memilih Adam (menerima taubatnya), dan Dia Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Thaha: 122)

Perbedaan mencolok antara nasihat dan ta'yir

Maka betapa jauhnya perbedaan antara orang yang **maksudnya an-nashihah** dan orang yang **maksudnya al-Fadihah** (penghinaan/penyingkapan). Dan **tidaklah keduanya saling tertukar** (tercampur) melainkan pada orang yang **bukan dari kalangan orang yang memiliki akal yang sehat**.

IV. Hukuman

Dan **hukuman** orang yang **mengumbar keburukan** terhadap **saudaranya orang mukmin** dan **menjejaki aib-aibnya** dan **menyingkapkan aibnya**, adalah bahwa **Allah akan menjejaki aibnya** dan **menghinakannya** — **meskipun di dalam rumahnya sendiri**.

Sebagaimana **diriwayatkan** hal itu dari **Nabi** — *shallallahu 'alaihi wa sallam* — dari **beberapa arah** (beberapa jalan periwayatan). Dan telah mengeluarkannya **Imam Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi** — dari **beberapa jalan**.

Hadits Watsilah bin Al-Asqa'

Dan mengeluarkan **At-Tirmidzi** — dari hadits **Watsilah bin Al-Asqa'** — dari **Nabi** — *shallallahu 'alaihi wa sallam* — beliau bersabda:

“Janganlah engkau menampakkan (kesenangan/kegembiraan) atas aib saudaramu, agar Allah menyembuhkanmu lalu Allah menimpakan (pada dirimu).”

Dan ia (At-Tirmidzi) berkata: *“Hasan gharib.”*

Hadits Mu'adz (marfu')

Dan mengeluarkannya **juga** dari hadits **Mu'adz — marfu'**:

“Barangsiapa menyalahkan saudaranya dengan suatu dosa yang telah ia tinggalkan, hingga ia melakukannya (lagi)...”

Dan **isnad-nya munqathi'** (terputus).

Teks At-Tirmidzi & Ibn Mas'ud

Dan berkata **Al-Hasan** (Al-Bashri): “*Dikatakan: Barangsiapa menyalahkan saudaranya dengan suatu dosa yang telah ia bertaubat darinya, hingga ia melakukannya lagi (dosa itu), niscaya Allah akan menimpakan (padanya).*”

Dan **diriwayatkan** dari hadits **Ibnu Mas'ud** — dengan **isnad** yang terdapat di dalamnya **kelemahan**:

“Bala’ itu ditugaskan untuk mengikuti apa yang diucapkan. Maka seandainya seorang laki-laki menyalahkan seorang laki-laki dengan ASI ANJING, niscaya ia menyusuinya (anjing itu).”

Contoh Ibnu Sireen

Dan telah **diriwayatkan** tentang maksud ini — dari **Mujahid** dari para salaf. Dan **ketika Ibnu Sireen** (ditimpa) **utang** dan **ditahan** (karenanya), ia berkata:

“Aku tahu dosa yang telah menimpakan hal ini padaku: aku telah menyalahkan seorang laki-laki empat puluh tahun yang lalu.”

Maka dikatakan kepadanya: “Wahai **mufles** (bangkrut)!”

V. At-Ta'yir

Hakikat ta'yir yang paling nyata

Dan di antara ta'yir yang paling nyata adalah **menampakkan keburukan** dan **mengumbar** (aib) — **dalam bungkus an-nashihah**, dan **mengklaim** bahwasanya ia **hanyalah** (dipaksa) untuk **menyebutkan aib-aib** — **baik umum** maupun **khusus**.

Dan ia **dalam hatinya** hanyalah **maksudnya at-ta'yir** (menyalahkan) **dan al-adza** (menyakiti). Maka ia **termasuk di antara saudara-saudara orang-orang munafik** yang **dicela** Allah dalam **Kitab-Nya** — dalam **beberapa tempat**.

Karena **Allah Ta'ala mencela** orang yang **menampakkan** (perbuatan/ucapan) yang **baik** — dan ia **maksud** dengannya untuk **mencapai** maksud yang **fasid** (rusak) yang **dituju** dalam **hatinya**, dan **Allah menyebut** hal itu termasuk **sifat-sifat an-nufuq** (munafik) — sebagaimana dalam **surat Bara'ah** (At-Taubah) yang **menyingkap** orang-orang munafik dan **menghinakan** mereka dengan **sifat-sifat** mereka yang **jelek**.

Ayat-ayat sifat munafik

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah (dengan kepura-puraannya), dan Allah menipu mereka (menghukum mereka). Dan apabila mereka bangkit untuk shalat, mereka bangun dengan malas, mereka bermunajat (kepada Allah) dalam keadaan riya (ingin dipuji manusia) dan tidak menyebut Allah (dalam hatinya) melainkan sedikit. (QS. At-Taubah: 56)

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya (perbuatannya) di dunia ini menarik hatimu, dan ia bersumpah dengan (sumpahannya) kepada Allah tentang (kebenaran) apa yang ada dalam hatinya, padahal ia adalah orang yang paling keras permusuhannya. (QS. Al-Baqarah: 204)

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat keras cintanya kepada Allah. (QS. Al-Baqarah: 165)

Maka ke mana sahaja kamu pergi, hadapkanlah wajahmu ke (Masjidil Haram) yang sediakala itu; dan dimanapun kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arahnya. Dan agar tidak ada hujjah bagi manusia terhadap Allah. (QS. Al-Baqarah: 144)

Kisah munafik yang menampakkan kebaikan

Dan **dikatakan** oleh **Ibnu Abbas** — *radhiyallahu 'anhumaa* — dan **khobar** darinya **telah dimusyawarahkan** (dikumpulkan) dalam **dua shahih** dan selainnya. Dan dari **Abu Sa'id Al-Khudri**: bahwasanya ada **beberapa orang dari orang-orang munafik** — apabila **keluar** Rasulullah — *shallallahu 'alaihi wa sallam* — untuk (perang) **ghazwah** (perang yang disertai beliau), mereka **berpaling** (tidak ikut) **darinya** dan **bergembira** dengan **ketidakhadiran** mereka (dengan) **meninggalkan** (perang bersama) Rasulullah — *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ketika **Rasulullah** — *shallallahu 'alaihi wa sallam* — **kembali** (dari perang), mereka **minta maaf** kepadanya dan **bersumpah** dan **berharap** agar **mereka dipuji** dengan **perbuatan** yang **tidak mereka lakukan**. Maka **turunlah** (ayat) ini (QS. At-Taubah: 56).

Inti sifat Yahudi & munafik

Maka **inilah sifat-sifat** (dari **Yahudi** dan **orang-orang munafik**), yaitu bahwasanya **manusia menampakkan** dalam **zhahirnya** ucapan atau perbuatan — dan ia **dalam bentuk** yang **nampak** padanya **baik**.

Dan **yang dimaksud** dengannya adalah **untuk mencapai** maksud yang **fasid** (rusak). Maka **ia dipuji** dengan apa yang **diperlihatkan** (dari kebaikan) itu, dan **ia mencapai** maksudnya yang **fasid** — yaitu **batinnya**, dan **ia bergembira** dengan **pemujiannya** atas apa yang ia **nampakkan** (dari kebaikan itu), dan **dalam batinnya** ada (kejelekan) — dan untuk **mencapai** dalam **batinnya** maksudnya yang **jelek**.

Maka **sempurnalah** baginya **faidah** (manfaat) itu, dan **disempurnakan** baginya **tipu daya** dengan **kecerdikan** ini.

Orang yang bermaksud demikian termasuk munafik

Dan **barangsiapa** yang **demikian maksudnya**, maka ia **termasuk** dalam **ayat** ini tanpa **keraguan**, dan ia **terancam** dengan **azab yang pedih**.

Contoh: memusuhi seseorang dengan bungkus nasihat

Dan **contohnya** ialah: **seseorang bermaksud mencela** seorang laki-laki, **mengurangnya**, dan **menampakkan aibnya** — **agar manusia menjauhinya** — baik karena **kebenciannya** untuk **menyakitinya**, atau karena **permusuhan**, atau **takut** (orang itu) **bersaing** dalam **harta** atau **kepemimpinan**, atau **selain** dari **sebab-sebab** yang **tercela**.

Maka ia **tidak mencapai** maksud itu melainkan dengan **menampakkan tuduhan** kepadanya — **dengan sebab suatu perkara**, seperti: **ia telah membantah** (seorang ulama dengan) **pendapat yang lemah** dari **pendapat-pendapat ulama yang masyhur**, lalu ia **mengumbar** (di antara orang-orang yang **mengagungkan** ulama itu) bahwa **fulan** itu **membenci** ulama itu dan **mencelanya** dan **melancarkan tuduhan** kepadanya.

Maka **tertipulah** orang-orang yang **mengagungkannya** dan **menyangka** bahwa **kebencian** orang yang membantah dan

menyakitinya adalah dari **amalan-amalan al-'Unf** (kekerasan), karena ia **membela** ulama itu dan **mengangkat** kepedihan darinya, padahal itu **qurbah** (mendekatkan) kepada Allah dan **ketaatan** kepadanya.

Maka ia **menghimpunkan** (dalam dirinya) **penampakkan** (bersifat) **nasihat** di antara **dua hal** yang **jelek** dan **haram**:

Pertama: bahwa ia **mengkaji** (berprasangka) bahwa **bantahan** orang yang membantah itu **karena kebencian** dan **tuduhan**, dan **penyakitnya** (yaitu yang membantah). Dan ia bisa jadi **hanya bermaksud** (dengan bantahannya) adalah **nasihat** kepada **orang-orang mukmin** dan **menampakkan** (kebenaran) yang **tidak boleh** (ia) **menyembunyikannya** dari **ilmu**.

Kedua: ia **menampakkan** (tuduhan) **kepadanya** untuk **mencapai** hawa nafsunya dan **maksudnya yang fasid** — dalam **bungkus** (bersifat) **nasihat** dan **membela** para ulama agama.

Contoh sejarah: fitnah Marwan vs Ali bin Abi Thalib

Dan **di antara** kebohongan semacam ini adalah **kezaliman** yang dilakukan **antara Marwan** dan **pengikut-pengikutnya**, mereka **mengambil** (hati) **manusia** kepada mereka dan **menjauhkan** hati mereka dari **Ali bin Abi Thalib**, dan **Al-Hasan**, dan **Al-Husain**, dan **keturunan** mereka — *radhiyallahu 'anhum ajma'in*.

Kisah pembunuhan Utsman & propaganda

Dan **bahwasanya** apabila (Utsman bin Affan) **telah dibunuh**, **tidaklah** engkau **melihat** (pada) kaum (Muslimin) itu **lebih haq** (untuk **berbai'at**) kepada **Ali** — *radhiyallahu 'anhu* — (daripada yang lain). Maka mereka **berbai'at** (dengannya). Maka **mencapai** orang-orang yang **mencapai** (maksud mereka) untuk **menjauhkan** (manusia) darinya, dengan **menampakkan** (keheranan atas) **pembunuhan**

Utsman dan **kejelekan** pembunuhan itu — padahal ia **dalam hakikatnya** demikian (ia **tercela**).

Dan **ditambah** (dengan kebohongan) itu, bahwasanya **orang-orang yang memburu** (membunuh) Utsman adalah **Ali** — *radhiyallahu 'anhu* — dan **ini adalah dusta** dan **buhtan (dusta besar)**. Dan **Ali** — *radhiyallahu 'anhu* — **bersumpah** dan **menguatkan sumpahnya** untuk **menolak** hal itu, dan ia **orang yang jujur, berbakti**, dalam **benarnya** — *radhiyallahu 'anhu*.

Dan mereka **mendahului** untuk **perang** (membunuh) — dengan **taqarrub** (mendekatkan diri) kepada Allah — **mencegah** dari **perang** (membela) **kerabatnya** — *radhiyallahu 'alaihi ajma'in*.

Propaganda di hari jumat & hari raya

Dan **berusaha** orang-orang itu untuk **menampakkan** (hal) itu dan **mengumbar** (berita) itu di atas **mimbar-mimbar** — pada **hari-hari jumat** dan selainnya dari **jam'iyat yang besar** (keramaian) — hingga **tetap di dalam** hati **pengikut-pengikut** mereka bahwasanya **perkara** adalah **sebagaimana** yang mereka katakan.

Dan bahwasanya **di antara** Marwan itu **lebih haq** (untuk memimpin) **urusan** (ini) daripada **Ali** dan **keturunannya** — karena **kekerabatan** mereka kepada **Utsman** dan **pengambilan** mereka **pembalasannya** (dendam). Maka **mencapai** mereka dengan itu untuk **mengumpulkan** hati manusia kepada mereka dan **memusuhi** mereka untuk **Ali** dan **keturunannya** — setelah itu — (untuk) **mengokohkan** (bagi mereka) **kerajaan** (kekuasaan).

Rahasia tujuan politik

Dan **menguatkan** (bagi mereka) **urusan** (kekuasaan). Dan **pernah sebagian mereka berkata** dalam **kegelapan** (secara rahasia) kepada

orang yang **dipercaya** kepadanya (untuk) berbicara (dengan dengannya), kurang lebih maksudnya:

*“Tidaklah ada seorang pun dari **sahabat** yang **lebih tidak mungkin** (bersalah) terhadap Utsman selain **Ali**.”*

Maka **dikatakan** kepadanya: “Mengapa mereka **mencela** (membunuh) dia (Utsman)?” Maka ia berkata: “Sesungguhnya **kerajaan (al-mulk)** tidak **teguh** melainkan **dengan itu**.”

Dan yang **dimaksud** adalah bahwa apabila tidak dijauhkan **hati manusia** terhadap **Ali** dan **keturunannya**, dan **disematkan** kepada mereka **kezaliman** terhadap **Utsman** — apabila **tidak dimiringkan** hati manusia kepada mereka — apabila **tidak diketahui** oleh mereka dari **sifat-sifat** mereka yang **indah** dan **keutamaan-keutamaan** mereka yang **agung**, maka mereka akan **segera** untuk **mengikuti** mereka dan **membai’at** mereka.

Maka **hilang** dengan itu **kerajaan Bani Umayyah** dan **berpaling** manusia dari **ketaatan** kepada mereka.

VI. Pengobatan

Barangsiapa yang **ditimpa** sesuatu dari **tipu daya** (semacam ini), maka **bertakwalah kepada Allah** dan **minta tolonglah** (kepada Allah) dan **bersabarlah**, karena **sesungguhnya kesudahan** (yang baik) adalah **bagi orang yang bertakwa**.

Sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman — setelah **menceritakan kisah Yusuf** dan apa yang **didapatinya** dari berbagai jenis **kepedihan** dengan **tipu daya** dan **kebohongan**:

Dan demikianlah Kami memilih Yusuf di muka bumi (untuk menjadi pemimpin), dan Kami hendak memberi pelajaran kepadanya sebagian dari ta'wil mimpi-mimpi, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Yusuf: 21)

Ayat-ayat kesabaran menghadapi tipu daya

Dan Allah Ta'ala menceritakan bahwa **ia berkata** kepada **saudara-saudaranya**:

Maka tidak ada cacat (yang hendak kucela) atasmu pada hari ini (hari Kiamat); Allah akan mengampuni kamu, dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (QS. Yusuf: 92)

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam **kisah Musa 'alaihis salam** dan apa yang **didapat** dia dan kaumnya dari **kepedihan** tipu daya **Fir'aun**. Ia **berkata** kepada kaumnya:

Berlindunglah kamu kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi itu milik Allah diwariskan-Nya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-A'raf: 128)

Tipu daya berbalik pada pelakunya

Dan **telah diberitahu** oleh Allah Ta'ala bahwasanya **al-makr** (tipu daya) itu **kembali** kepada **pelakunya**. Allah Ta'ala berfirman:

Dan mereka melakukan makar (tipu daya), dan Allah melakukan makar (pula), dan Allah sebaik-baik pembalas makar. (QS. Fatir: 43)

Dan Allah *Ta'ala* berfirman:

Dan mereka menipu, dan Allah menipu pula (menghukum mereka), dan Allah sebaik-baik penipu (dalam menghukum tipu daya mereka). (QS. Al-An'am: 22)

Realitas menegaskan kebenaran ini

Dan **kenyataan** (di lapangan) **menyaksikan** (kebenaran) hal ini. Karena sesungguhnya orang yang **menyelidiki** berita-berita manusia dan **sejarah** para ulama, ia akan **berhenti** pada berita orang yang **berbuat makar** terhadap **saudaranya**, maka **kembali** (tipu daya) itu **kepada dirinya sendiri**, dan **menjadi sebab** (keselamatannya) **masuk surga** — 'azza jalla jalaluhu — dan **selamat** darinya pada akhirnya — **Al-'Ajab Al-'Ajab** (Sungguh Ajaib).

Kalau kami menyebutkan sebagian dari apa yang terjadi (dari peristiwa-peristiwa ini), niscaya panjang kitab ini dan luas urusannya. Dan Allah Maha Memberi petunjuk kepada kebenaran, dan (kepada jalan yang lurus) Allah menunjukkan, dan cukuplah Allah sebagai Penolong dan sebaik-baik Pelindung. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Muhammad dan keluarganya dan sahabatnya, dan kesempurnaan salam.

Daftar Ayat

Ayat	Halaman
<i>...maka janganlah kamu mengambil sedikit pun darinya (An-Nisa: 22)</i>	3
<i>...telah datang seorang rasul dari kalanganmu sendiri... berpenyantun lagi berbelas kasih... (At-Taubah: 128)</i>	10
<i>Muhammad itu adalah Rasul Allah... (Al-Fath: 29)</i>	11

Ayat	Halaman
<i>Sesungguhnya setan itu musuhmu...</i> (Fatir: 20)	11
<i>Maka Adam menderhakai Tuhannya...</i> (Thaha: 122)	11
<i>Berlindunglah kamu kepada Allah dan bersabarlah...</i> (Al-A'raf: 128)	16
<i>Maka tidak ada cacat (yang hendak kucela) atasmu...</i> (Yusuf: 92)	16
<i>...dan mereka melakukan makar... dan Allah sebaik-baik pembalas makar.</i> (Fatir: 43)	16
<i>...dan mereka menipu, dan Allah menipu pula...</i> (Al-An'am: 22)	16
<i>Sesungguhnya orang-orang yang senang (melakukan) perbuatan keji...</i> (An-Nisa: 168-169)	9
<i>Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka...</i> (Al-Hujurat: 12)	7
<i>Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya... menarik hatimu...</i> (Al-Baqarah: 204)	13
<i>Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah...</i> (At-Taubah: 56)	13
<i>Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya)...</i> (An-Nisa: 59)	4
<i>Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al-Kitab...</i> (An-Nisa: 174)	2
<i>Maka kepada Allah-lah sujud semua yang ada di langit dan di bumi...</i> (Ar-Ra'd: 15)	2
<i>Dan demikianlah Kami memilih Yusuf...</i> (Yusuf: 21)	16

Daftar Hadits

Hadits	Halaman
<i>"Dustalah Abu as-Sanabil..."</i>	5
<i>"Janganlah engkau menampakkan kesenangan atas aib saudaramu..."</i> (Tirmidzi)	11
<i>"Barangsiapa menyalahkan saudaranya dengan dosa yang telah ia tinggalkan..."</i> (Tirmidzi)	9, 11
<i>"Hai manusia yang beriman dengan lisannya, tidak beriman dengan hatinya..."</i> (Abu Dawud)	6